

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hakikatnya, manusia mempunyai hasrat senantiasa memenuhi kebutuhan hidupnya. Segala kegiatan dan upaya dilakukan manusia untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, baik itu sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan (Rintuh, 2005:4). Dengan perkataan lain, kegiatan ekonomi dilakukan oleh manusia dengan cara swadaya mengelola sumber daya apa saja yang dapat dikuasainya setempat dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya beserta keluarganya. Manusia selain makhluk individual juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari hubungannya dengan pihak lain, terutama dengan sesama manusia. Kebutuhan untuk hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada pihak lain, karena memang secara individual manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tangannya sendiri. Ada beberapa kebutuhan hidup manusia yang dikelompokkan dalam tiga kelompok, yakni kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Perkembangan sains dan teknologi dan globalisasi yang tidak dapat dibendung lagi telah menggeser pola dan gaya hidup manusia, ditambah paham hedonisme yang telah masuk ke dalam rumah-rumah tanpa permisi. Kebutuhan-kebutuhan hidup yang selama ini masuk dalam kelompok sekunder, telah bergeser menjadi kebutuhan primer, misalnya alat-alat transportasi, komunikasi dan elektronik.

Studi tentang pemenuhan kebutuhan manusia juga menjadi dasar perhatian sosiologi khususnya sosiologi ekonomi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Evers (dalam Damsar, 2002:80) memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang relatif kreatif. Sebagai manusia yang kreatif, ia mencoba mencari jalan keluar (solusi) dalam hal pemenuhan kepentingan pribadinya dan kepentingan masyarakat, jalan keluar tersebut ditemukan dalam proses interaksi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok masyarakat. Ada banyak bentuk kegiatan yang dapat dilakukan sebagai perwujudan solusi kreatif oleh masyarakat diantaranya adalah koperasi, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), tabungan *bajapuik*, dan *julo-julo*.

Penjelasan masing-masingnya sebagai berikut, koperasi menurut Arifinal Chaniago (dalam Widiyanti dan Sunindhia, 2003:1) merupakan suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota, dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha, untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya. Kelebihan yang dimiliki koperasi adalah prinsip pengelolaan yang bertujuan memupuk laba untuk kepentingan anggota, anggota koperasi berperan sebagai konsumen dan produsen, anggota yang bergabung dengan dasar sukarela dan mengutamakan kepentingan anggota. Sedangkan kelemahan dari koperasi terletak pada keterbatasan dibidang permodalan, rendahnya kesadaran berkoperasi pada anggota dan kurangnya kemampuan profesional dalam pengelolaan koperasi.

Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan tidak menerima simpan berbentuk giro dan BPR tidak berhak mengeluarkan uang kartal. Kemudian Tabungan *bajapuik* merupakan bentuk tabungan biasa yang cara penabungannya dijemput oleh pegawai bank kepada nasabah. Pegawai bank akan mendatangi para nasabah satu-persatu untuk memungut tabungan. Tabungan *bajapuik* biasanya dikelola oleh bank berskala kecil dan juga tabungan *bajapuik* menonjolkan rasa saling percaya diantara nasabah dengan bank bersangkutan (Novharti, 1995:24).

Julo-julo juga merupakan bentuk solusi masyarakat yang relatif kreatif dalam hal usaha pemenuhan kepentingan atau kebutuhan hidupnya. *Julo-julo* merupakan bentuk jalan keluar (solusi) masyarakat, terutama masyarakat golongan menengah ke bawah sebagai suatu bentuk upaya dalam membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, khususnya kebutuhan perekonomiannya. Meskipun di era perkembangan zaman yang semakin pesat, tradisi *bajulo-julo* ini masih tetap ada dan bertahan di masyarakat. Tradisi *julo-julo* ini juga merupakan suatu bentuk usaha ekonomi, yakni dengan cara saling pinjam-meminjam demi memenuhi kebutuhan masyarakat akan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.

Julo-julo merupakan salah satu cara pengumpulan uang dengan jumlah tertentu pada waktu yang telah ditetapkan, waktu pelaksanaan dalam kegiatan *julo-julo* sangat beragam ada yaitu ada yang perminggu, satu kali dua minggu, perbulan dan lain-lain sesuai dengan kesepakatan awal bersama dari kelompok

julo-julo yang berhubungan. *Julo-julo* juga merupakan wujud dari bentuk kepedulian atau tolong menolong antar sesama jika ada yang sangat membutuhkan.

Kegiatan *julo-julo* banyak variasinya. Ada *julo-julo* berupa uang, emas, beras, piring atau perlengkapan rumah tangga lainnya dan bisa juga berbentuk jasa. *Julo-julo* adalah kelompok penabung. Setiap anggota akan menabung sejumlah uang sesuai dengan kesepakatan dan waktu penarikan yang ditentukan. Keberadaan kelompok ini sangat membantu masyarakat dalam mengatasi masalah keuangan terutama untuk biaya pendidikan dan modal kerja. Kegiatan *julo-julo* dalam perjalanan masyarakat kultural Minangkabau, bukan saja dalam jenis pengumpulan uang saja, tapi juga muncul dalam bercocok tanam. Maka, sering kita dengar *bajulo-julo batanam padi*, *mairiak*, dan *mamasang tali bandar*. Pada batas ini, kegiatan *bajulo-julo* lebih mengedepankan kebersamaan dan sosial (<http://www.harianhaluan.com/index.php/khas/4028-tradisi-julo-julo-di-tengah-ekonomi-modern>, diakses pada 30 Oktober 2014, 20:00WIB).

Di Minangkabau, tradisi *julo-julo* biasanya lebih cenderung dipelopori oleh ibu-ibu, seperti kegiatan ibu-ibu PKK, hal ini dikarenakan banyaknya kebutuhan yang diperlukan ibu-ibu dalam keluarga dan juga keaktifan perempuan dalam melakukan kegiatan berkelompok dan berinteraksi sesama mereka. Seperti yang diungkapkan Sriwahyuni (2013:51) dalam penelitiannya yang berjudul “*Julo-julo* dalam kehidupan buruh tani perempuan Jorong Patamuan Nagari Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat”, hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa *julo-julo* tani merupakan strategi kaum perempuan

khususnya buruh tani perempuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya karena ketidakmampuan mereka untuk membayar setiap upah dalam menggarap sawah karena kemiskinan yang melanda kehidupan mereka.

Julo-julo juga dijadikan sebuah tradisi adat sebuah suku untuk mengintegrasikan para anggota sukunya tetap terjaga dan memperkuat identitas sebuah suku. Sesuai dengan hasil penelitian Ramadhan (2013:64) juga menjelaskan bahwa fungsi *julo-julo* tidak hanya sebagai alternatif lain dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga tetapi juga sebagai pengikat solidaritas perempuan suku jambak.

Berbeda dengan penjelasan diatas, ternyata kegiatan *julo-julo* tidak hanya didominasi oleh kaum perempuan saja tetapi terdapat juga kegiatan *julo-julo* yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Dan bentuknya juga berbeda dari jenis kegiatan *julo-julo* yang dilakukan perempuan. Dalam observasi yang peneliti lakukan di Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh, peneliti menemukan *julo-julo* yang hanya beranggotakan laki-laki dan kegiatan *julo-julo* ini tidak diperuntukkan untuk perempuan dikarenakan jenis *julo-julo* tersebut tidak cocok untuk kaum perempuan yang dianggap memiliki keterbatasan dalam segi tenaga.

1.2. Perumusan Masalah

Di Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh, khususnya di Kelurahan Kapalo Koto, walau berada di Kota Padang secara sosiologis masyarakatnya masih bercirikan pertanian. Pertanian termasuk kedalam tipe masyarakat pedesaan. Karena salah satu ciri-ciri dari masyarakat pedesaan adalah sumber dari mata pencaharian pokok kehidupan masyarakatnya adalah dari pertanian.

Kemudian Scott dan Popkins menjelaskan ciri-ciri masyarakat pertanian adalah pola hidup subsistensi dengan mengutamakan keamanan pemenuhan kebutuhan pokok dan memiliki rasionalitas untuk menentukan pilihan-pilihan dalam pencapaian kesejahteraan hidup (Scott, 1994:4).

Menurut Lebo (1986:3) mengatakan bahwa ada beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan yaitu memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai kebudayaan serta sikap dan tingkah laku dalam masyarakat pedesaan. Selain itu, kehidupan masyarakat pedesaan lebih menekankan kepada anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya bahwa anggota keluarga turut serta atau partisipasi dalam meningkatkan perekonomian dalam rumah tangga. Roucek dan Warren juga mengatakan bahwa masyarakat pedesaan mempunyai buhungan yang solid atau intim diantara kehidupan mereka.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat diketahui bahwa masyarakat pertanian memiliki cara berfikir rasionalitas yaitu apabila mereka melakukan sesuatu harus memiliki manfaat dan kegunaan bagi mereka. Salah satunya dengan kegiatan *julo-julo*. Di Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh ada tiga jenis bentuk kegiatan *julo-julo* yaitu *julo-julo* uang, material dan jasa atau tenaga. Dan terbagi didalam tujuh kelompok *julo-julo*, yaitu *julo-julo* uang, *julo-julo batanam* (penanaman bibit padi), *julo-julo kahutan* (*julo-julo* yang secara berperiodik mendatangi salah satu ladang atau *parak* hutan milik anggotanya yang mendapat giliran), *julo-julo bangun rumah julo-julo* padi, *julo-julo* atap rumah dan *julo-julo* batu bata. Empat dari kelompok *julo-julo* tersebut merupakan *julo-julo* berbentuk bahan material.

Uniknya pada kegiatan *julo-julo* bahan material memiliki anggota yang hanya terdiri dari laki-laki dan tidak mengikutsertakan perempuan. Salah satu tujuan dari kegiatan *julo-julo* bahan material adalah untuk membangun rumah. Dalam pembangunan rumah terdapat asumsi yang menyatakan bahwa dalam membangun sebuah rumah adalah tanggung jawab seorang laki-laki karena pekerjaan tersebut termasuk kategori berat. Apabila membangun rumah secara langsung mengumpulkan uang dulu dan butuh waktu yang lama dan sementara dana yang dibutuhkan juga sangat besar. Atas dari asumsi tersebut, maka dibentuklah kelompok *julo-julo* semen Kampung Jambak.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menarik untuk meneliti *“bagaimanakah julo-julo semen Kampung Jambak bagi laki-laki untuk pembangunan rumah di Kelurahan Kapalo Koto, Kecamatan Pauh V Kota Padang?”*

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas maka, tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan *julo-julo* semen Kampung Jambak di Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang.

Tujuan Khusus :

1. Mendeskripsikan proses terbentuknya *julo-julo* semen Kampung Jambak.
2. Mendeskripsikan mekanisme kontrol sosial pada peserta *julo-julo* semen Kampung Jambak.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Bagi Aspek Akademis

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi sosiologi ekonomi.

2. Bagi Aspek Praktis

Penulisan skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi masyarakat Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Teori Sosiologi

Dalam penelitian ini teori yang dipakai adalah teori pertukaran sosial oleh George Homans. Menurut teori ini, perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, ternilai ataupun tidak dan kurang lebih berinteraksi. Teori pertukaran ini berusaha menjelaskan perilaku sosial dasar berdasarkan orang saling bertukar ganjaran / *punishment* atau hadiah / *reward* (Damsar, 2009:63). Dalam teori pertukaran melihat dunia sebagai arena pertukaran , tempat orang-orang saling bertukar ganjaran/hadiah, apapun bentuk perilaku sosial seperti persahabatan ,perkawinan atau perceraian tidak lepas dari soal pertukaran.

Pertukaran sosial dilandasi pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer yang menganggap orang akan menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Interaksi sosial dianggap mirip dengan transaksi ekonomi, walaupun begitu

pertukaran sosial tidak hanya berpatokan pada hal-hal yang berhubungan dengan transaksi ekonomi, tetapi juga dapat juga berupa transaksi sosial yaitu hubungan saling menguntungkan (Poloma, 1994:59). Seperti halnya dengan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok *julo-julo* semen Kampung Jambak, awal tujuan kelompok tersebut berdiri didasari kebutuhan ekonomi sekarang berkembang juga pada hubungan sosial antara kelompok dapat terlihat dengan adanya kegiatan sosial yang dilakukan diantara kegiatan utamanya.

Asumsi dalam teori pertukaran sosial Homans dapat dipahami dalam beberapa asumsi dasar sebagai berikut (Damsar, 2009:63) :

- a. Manusia adalah makhluk rasional yang akan mengperhitungkan untung dan rugi. Melihat manusia terus-menerus terlibat dalam memilih diantara perilaku-perilaku alternatif, dengan pilihan mencerminkan *cost and reward* (biaya dan ganjaran) yang diharapkan berhubungan dengan garis-garis perilaku alternatif itu. Tindakan sosial dipandang *equivalen* dengan tindakan ekonomis. Suatu tindakan adalah rasional berdasarkan perhitungan untung rugi. Dalam interaksi sosial seseorang mempertimbangkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Oleh sebab itu saat seseorang diberikan sebuah keuntungan saat mengikuti suatu kegiatan mereka akan semakin tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dalam teori pertukaran sosial dapat memahami alasan sebuah kelompok khususnya kelompok *julo-julo* dapat bertahan dalam sebuah masyarakat. kelompok sosial seperti *julo-julo* didirikan memiliki berbagai macam alasan dan situasi dalam pembentukannya. Umumnya

kelompok *julo-julo* berdiri sebagai salah satu jalan keluar bagi masyarakat yang kesulitan dalam segi ekonomi.

- b. Perilaku pertukaran sosial terjadi apabila perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain dan perilaku tersebut harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan tersebut. Asumsi ini menjelaskan perilaku interaksi sosial akan dapat terjadi jika interaksi tersebut memiliki tujuan, jadi tindakan yang dilakukan haruslah yang bermanfaat kalau tidak tindakan tersebut akan mendapatkan ganjaran buruk.
- c. Asumsi yang mengatakan transaksi-transaksi pertukaran terjadi hanya apabila pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu. Keuntungan dari suatu pertukaran, tidak selalu berupa ganjaran ekstrinsik seperti uang, barang-barang atau jasa, tetapi juga bisa ganjaran intrinsik seperti kasih sayang, kehormatan, kecantikan, persahabatan atau hubungan baru. Sebuah tindakan pertukaran tidak akan terjadi apabila dari pihak-pihak yang terlibat ada yang tidak mendapatkan keuntungan dari transaksi pertukaran.

Homans menjelaskan interaksi sosial di masyarakat terjadi karena pertukaran sosial. Prinsip pertukaran ini sama seperti manusia di jaman purba ketika melakukan *barter*, hanya saja yang dipertukarkan tidak selalu dalam bentuk barang dan jasa, melainkan juga hal-hal yang tidak terlihat seperti jasa, rasa bahagia, kepuasan dan lain-lainnya. Homans tertarik kepada pertukaran mikro, yaitu pertukaran antar individu. Karena Homans menganggap individu selalu bersosialisasi dan berinteraksi disegala tempat dan situasi. Alasan setiap individu

selalu berinteraksi dimanapun karena individu selalu memikirkan imbalan atas apa yang telah mereka lakukan. Imbalan atau dalam bahasa Homans disebut *reward* merupakan bentuk investasi dari apa yang dikerjakan individu itu sebelumnya kepada orang lain, dan investasi ini disebut *cost*. *Cost* dan *reward* menjadi ciri penting dari teori pertukaran. Namun, dalam interaksi sosial individu tidak selalu melakukan semua hal, individu hanya melakukan tindakan yang menurutnya akan memperoleh imbalan. Hal ini menjadi asumsi dasar individu dalam melakukan pertukaran, yaitu dengan adanya rasionalitas. Meskipun fakta sosial tetap berperan dalam melakukan suatu tindakan individu namun individu masih bisa membuat pilihan tentang untung dan rugi. Apabila ia merasa rugi, ia tidak akan melakukan tindakan yang sama kembali (Poloma, 1994 : 52-53).

Dalam konsep Homans, perilaku pertukaran sangat dipengaruhi oleh beberapa proposisi yang menentukan apakah perilaku tersebut harus diulangi atau justru dihindari.

a. **Proposisi Sukses**

Saat seseorang sering melakukan suatu tindakan dan orang tersebut mendapatkan imbalan dari apa yang ia lakukan, maka semakin besar kecenderungan ia akan melakukannya lagi.

b. **Proposisi kedua**, adalah proposisi stimulus, apabila ada rangsangan yang sama, individu cenderung akan bertindak hal yang sama kepada orang lain.

c. **Proposisi ketiga**, adalah proposisi nilai, yaitu apabila nilai yang didapatkan semakin tinggi, maka individu akan berusaha melakukannya karena imbalannya juga semakin besar.

- d. proposisi *keempat*. Yaitu proposisi *deprivasi-satiassi* adalah ketika imbalan yang diterima melebihi ekspektasi awal. Dan terakhir proposisi *kelima* adalah proposisi *restu-agresi*, yaitu ketika imbalan yang diterima tidak sesuai dengan apa yang diekspektasikan sehingga muncullah rasa sedih, kecewa dan marah.

Dalam halnya kegiatan *julo-julo* mengutamakan keberadaan untung dan rugi. Setiap orang yang akan bergabung dalam satu jenis kegiatan *julo-julo* akan pertama akan memikirkan keuntungan apa yang akan mereka dapatkan jika mengikuti kegiatan *julo-julo* tersebut. Dorongan orang pertama kali untuk mengikuti kegiatan *julo-julo* adalah kesulitan ekonomi yang melanda kehidupan mereka, terutama dalam faktor uang. Dan *julo-julo* menawarkan keuntungan berupa istilah simpan pinjam bagi anggota yang bergabung. *Julo-julo* memberikan tambahan pendapatan uang kepada masing-masing anggota yang ikut dengan cara mengumpulkan uangnya berdasarkan kesepakatan bersama.

Untuk mengetahui kaitan teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Homans tentunya harus dihubungkan dengan tindakan seseorang dalam kegiatan *julo-julo*. Setiap anggota memiliki alasan yang berbeda saat mengikuti *julo-julo semen* Kampung Jambak walaupun begitu mereka memiliki tujuan yang sama yaitu keuntungan yang didapat saat mengikuti kegiatan *julo-julo* ini yaitu membangun sebuah rumah tanpa harus mengeluarkan modal yang banyak dan upah untuk para pekerja.

1.5.2. Tinjauan Sosiologi Ekonomi

Penelitian ini dilihat dari sisi sosiologi ekonomi, sosiologi ekonomi dapat didefinisikan sebagai kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat,

didalamnya terjadi interaksi sosial ekonomi. Hubungan tersebut saling mempengaruhi. Sosiologi ekonomi juga merupakan pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi (Damsar, 2009:11). Penelitian ini menggunakan pandangan dari sosiologi ekonomi untuk menjelaskan *julo-julo* semen Kampung Jambak.

Menurut sosiologi ekonomi tindakan yang dilakukan berdasarkan keinginan rasional untuk memenuhi kebutuhan. Dalam pendekatan sosiologi ekonomi terdapat konsep kepercayaan (*trust*) dan konsep solidaritas yang digunakan untuk menjelaskan proses terbentuknya *julo-julo* semen Kampung Jambak.

Berikut definisi dari kedua konsep tersebut:

a. Kepercayaan (Trust)

Dalam terminologi sosiologi, konsep kepercayaan dikenal sebagai *trust*. *Trust* berarti yakin pada sesuatu dan bermakna percaya pada kualitas atau atribut seseorang. Menurut Torvisk dan Luhman (dalam Damsar, 2009:185) kepercayaan merupakan kecenderungan perilaku tertentu yang dapat mengurangi resiko yang muncul dari perilakunya. Kepercayaan adalah tonggak utama dalam membangun suatu hubungan baik dalam keluarga maupun bermasyarakat. Begitu juga dengan membangun suatu kelompok juga dibutuhkan kepercayaan antara para anggota yang terlibat didalamnya. Dalam membentuk suatu kelompok *julo-julo* sangat dibutuhkan kepercayaan didalamnya.

Masyarakat melakukan kegiatan *julo-julo* dikarenakan memiliki kebutuhan yang beragam dan berbagai macam tapi tidak memiliki kemampuan yang lebih

untuk memenuhinya. Sehingga mereka memanfaatkan berbagai macam cara untuk memenuhinya termasuk dengan membentuk kelompok *julo-julo*. *Julo-julo* adalah pilihan bagi masyarakat untuk tempat meminjam karena bergabung dengan *julo-julo* tidak memiliki persyaratan dan keberadaannya ada di tengah-tengah masyarakat sehingga prosesnya pun cepat. Begitu juga dengan salah satu kelompok *julo-julo* yang ada di Kelurahan Kapalo Koto yaitu *julo-julo* semen Kampung Jambak memanfaatkan kepercayaan (*trust*) untuk membangun dan mempertahankan keberadaan kelompok *julo-julo* mereka. *Julo-julo* semen Kampung Jambak tidak memiliki ketentuan yang menyulitkan para calon anggotanya untuk bergabung sesuai dengan kepercayaan (*trust*) yaitu hubungan sosial antara dua orang atau lebih, termasuk dalam hubungan ini adalah institusi, yang dalam pengertian ini diwakili orang. Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasi tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Interaksi yang memungkinkan hubungan dan harapan itu berwujud dalam (Damsar, 2009: 186).

Kepercayaan (*trust*) memang satu hal yang sangat penting dalam menjalankan *julo-julo*, namun dengan memanfaatkan kepercayaan dalam menjalankan *julo-julo* tidak selalu berjalan dengan baik. Para anggota terkadang ada juga yang melanggar kepercayaan tersebut. Pelanggaran yang dilakukan seperti membayar tidak tepat waktu, dan ada juga yang memulai pertikaian atau menjadi pelopor untuk memulai masalah dengan beberapa anggota. Sehingga diberikanlah sanksi-sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan

supaya para anggota lain menjadikan suatu kesalahan sebagai pelajaran supaya tidak melakukan hal yang sama.

b. Konsep Solidaritas

Keadaan suatu kelompok didalam masyarakat dapat dipahami dengan memakai konsep solidaritas. Didalam masyarakat terdapat dua solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik mencakup keseluruhan kepercayaan dan sentiment yang sedikit banyaknya terorganisasi dan yang sudah dimiliki oleh semua anggota kelompok yaitu berdasarkan jenis kolektif, ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi, sedangkan solidaritas organik mencakup semua sistem fungsi-fungsi khususnya keberagaman yang disatukan dalam antar hubungan tertentu. Dan biasanya solidaritas organik lebih berpatokan kepada adanya pembagian kerja didalam masyarakat. Solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan tersebut mengubah kesadaran kolektif dan berubah menjadi saling ketergantungan yang berorientasikan kepada ketergantungan fungsional di dalam kehidupan bermasyarakat (Johnson, 1986: 181-183).

1.5.3. Konsep Aktivitas *Julo-Julo*

Julo-julo merupakan tradisi dari masyarakat Sumatera. *Julo-julo* sangat berkembang di Sumatera Barat, mulai dari para pelajar sampai orang tua yang

menjadi pelaku *julo-julo*. *Julo-julo* merupakan salah satu cara pengumpulan uang dengan jumlah tertentu pada waktu yang telah ditetapkan, waktu pelaksanaan dalam kegiatan *julo-julo* sangat beragam ada yaitu ada yang perminggu, satu kali dua minggu, perbulan dan lain-lain sesuai dengan kesepakatan awal bersama dari kelompok *julo-julo* yang berhubungan. *Julo-julo* juga merupakan wujud dari bentuk kepedulian atau tolong menolong antar sesama jika ada yang sangat membutuhkan. *Julo-julo* juga merupakan organisasi ekonomi yang dimanfaatkan oleh masyarakat membantu perekonomian mereka. Karena setiap anggota yang tergabung didalam kelompok *julo-julo* tidak hanya mementingkan keuntungan (*utility*) untuk diri mereka sendiri namun juga memikirkan orang lain. Ada rasa untuk membantu orang lain. Masyarakat selalu kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka.

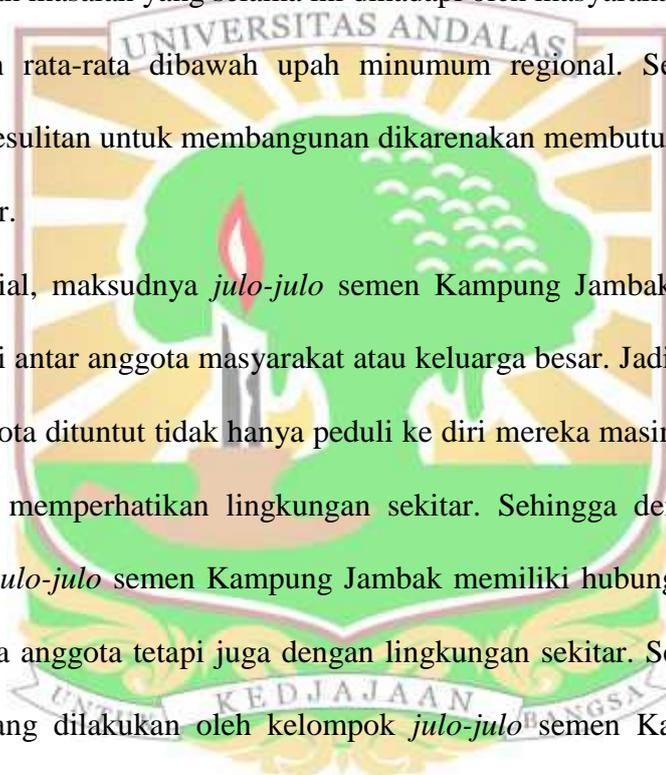
Julo-julo semen Kampung Jambak merupakan salah satu kelompok *julo-julo* yang aktif di Kelurahan Kapalo Koto. Keberadaan *julo-julo* semen Kampung Jambak tidak hanya menguntungkan setiap anggota yang bergabung didalamnya tetapi juga dengan keberadaan kelompok *julo-julo* semen Kampung Jambak juga dapat membantu masyarakat sekitar kelompok *julo-julo* tersebut berada.

Julo-julo semen Kampung Jambak adalah kelompok *julo-julo* yang tidak menggunakan uang sebagai barang yang *dijulo-julokan* melainkan menggantinya dengan semen. Semen yang ditetapkan sebagai barang kesepakatan akan dikumpulkan dirumah peserta yang telah dipilih atau mendapat giliran yang ditetapkan sekali sebulan. Dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan

pembangunan rumah yang dilakukan oleh semua anggota yang tergabung didalam *julo-julo* semen Kampung Jambak.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti ada beberapa tujuan didirikannya *julo-julo* semen Kampung Jambak antara lain:

1. Memecahkan masalah dalam pembangunan rumah, yang maksudnya adalah dengan berdirinya *julo-julo* semen Kampung Jambak dapat membantu memecahkan masalah yang selama ini dihadapi oleh masyarakat yang memiliki penghasilan rata-rata dibawah upah minum regional. Sehingga mereka memiliki kesulitan untuk membangun dikarenakan membutuhkan biaya yang sangat besar.
2. Tujuan sosial, maksudnya *julo-julo* semen Kampung Jambak sebagai media silaturahmi antar anggota masyarakat atau keluarga besar. Jadi dikelompok ini setiap anggota dituntut tidak hanya peduli ke diri mereka masing-masing tetapi juga harus memperhatikan lingkungan sekitar. Sehingga dengan berdirinya kelompok *julo-julo* semen Kampung Jambak memiliki hubungan timbal balik baik sesama anggota tetapi juga dengan lingkungan sekitar. Seperti salah satu aktivitas yang dilakukan oleh kelompok *julo-julo* semen Kampung Jambak adalah membantu membangun jalan raya didaerah Taratak Tuo, Limau Manis. Dengan mengajukan proposal pembangunan jalan raya kepemerintah setempat dan juga ikut serta membantu proses pembangunan jalan raya tersebut.



1.5.4. Penelitian Relevan

Dari hasil pengamatan oleh peneliti sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yasri (1993). Penelitian ini mengenai *julo-julo* sebagai tradisi menabung pada masyarakat Kelurahan Jati Rawang Kecamatan Padang Timur, Kota Padang. Dalam penelitian ditentukan bahwa dalam pembentukan *julo-julo* seseorang tidak lepas berhubungan dengan orang-orang disekelilingnya seperti orang-orang yang tinggal berdekatan (tetangga) selain itu ada juga yang dibentuk oleh kepala *julo-julo* dimana anggotanya lebih banyak meluas.

Sriwahyuni (2013) yang berjudul *Julo-Julo Dalam Kehidupan Buruh Tani Perempuan Jorong Patamuan Nagari Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat*. Penelitian ini membahas faktor penyebab munculnya *julo-julo* dalam kehidupan buruh tani perempuan dan dampak sosial ekonomi *julo-julo* tani perempuan di Jorong Patamuan. Faktor penyebab munculnya *julo-julo* tani perempuan tersebut adalah 1). Keadaan ekonomi, 2). Kurangnya modal, 3). Hubungan solidaritas masyarakat yang kurang baik, 4) Kurangnya tenaga dalam pengolahan sawah, dan 5) Keterbatasan modal. Sementara dampak sosial ekonomi *julo-julo* tani yaitu 1). Meningkatkan solidaritas buruh tani perempuan, 2). Menghemat waktu kerja, 3). Meningkatkan motivasi kerja buruh tani perempuan, 4). Penunjang perekonomian masyarakat.

Sehingga dengan adanya *julo-julo* tani mereka dapat mengatasi keterbatasan perekonomian keluarga. Sedangkan dari segi sosialnya *julo-julo* tani

disebabkan adanya keinginan untuk membentuk kelompok atau (group) yang dapat mengatasi kesulitan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sekaligus meningkatkan kembali solidaritas mereka sesama perempuan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2013) yang berjudul *Fungsi Sosial Ekonomi Arisan Suku*. Penelitian ini mendeskripsikan kegiatan arisan yang dilakukan oleh anggota arisan suku Jambak mempunyai dua fungsi yaitu fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest sebagai fungsi yang diharapkan dari kelompok arisan ini yakni yang pertama adalah sebagai sarana menabung bagi setiap anggotanya. Kedua adalah arisan sebagai media bertukar informasi. Ketiga adalah arisan untuk memperkuat identitas suku Jambak. Dan yang terakhir adalah arisan ini sebagai pengisi waktu luang. Sedangkan fungsi laten sebagai fungsi yang tersembunyi dibalik gejala yang tampak adalah arisan sebagai gaya hidup dan arisan ini bisa sebagai tempat berbagi cerita bagi setiap anggota yang terlibat dalam kegiatan arisan suku Jambak.

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yasri (1993)	<i>Julo-julo sebagai Tradisi Menabung pada Masyarakat Kelurahan Jati Rawang Kecamatan Padang Timur, Kota Padang.</i>	Munculnya <i>julo-julo</i> seseorang tidak lepas berhubungan dengan orang-orang disekililingnya.
2.	Sriwahyuni (2013)	<i>Julo-Julo Dalam Kehidupan Buruh Tani Perempuan Jorong Patamuan Nagari Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.</i>	Penyebab munculnya <i>julo-julo</i> tani perempuan tersebut adalah 1). Keadaan ekonomi, 2). Kurangnya modal, 3). Hubungan solidaritas masyarakat yang kurang baik, 4) Kurangnya tenaga dalam pengolahan sawah,

			dan 5) Keterbatasan modal. Sementara dampak sosial ekonomi <i>julo-julo</i> tani yaitu 1). Meningkatkan solidaritas buruh tani perempuan, 2). Menghemat waktu kerja, 3).Meningkatkan motivasi kerja buruh tani perempuan, 4),Penunjang perekonomian masyarakat.
3.	Nickoriza Ramadhan (2013)	<i>Fungsi Sosial Ekonomi Arisan Suku.</i>	Kegiatan arisan yang dilakukan oleh anggota arisan suku Jambak mempunyai dua fungsi yaitu fungsi manifest dan fungsi laten.

Sumber : Data sekunder tahun 2015

1.6. Dalam ketiga penelitian relevan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian diatas lebih menjelaskan faktor-faktor munculnya *julo-julo* dan menjelaskan bagaimana fungsi dari keberadaan *julo-julo* tersebut seperti adanya fungsi manifest dan juga fungsi laten. Beda penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian lebih memfokuskan pada proses terbentuknya *julo-julo* semen Kampung Jambak khususnya dalam kegiatan *julo-julo* semen Kampung Jambak, memfokuskan pelaksanaan dan hasil dalam pembangunan rumah tersebut serta menjelaskan mekanisme kontrol sosial terhadap para anggota yang sudah terpilih dan sudah membangun untuk tetap melaksanakan kegiatan *julo-julo* pembangunan rumah. **Metode Penelitian**

1.6.1. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Afrizal 2014)

pendekatan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Hasil temuan dari penelitian tidak berupa angka-angka yang dapat dihitung-hitung, namun dalam bentuk kata-kata. Sejalan dengan itu menurut Bog dan dan Taylor metode penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diambil.

Penelitian kualitatif memfokuskan kajiannya pada upaya pengungkapan bagaimana individu - individu memandang dirinya dan realitas sosial untuk menjelaskan mengapa mereka melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu dengan cara tertentu (Afrizal, 2014: 26). Alasan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena masalah yang diamati dan yang dikaji berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Fenomena sosial yang dikaji berupa alasan kegiatan *julo-julo* semen dilakukan di Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh yang semua anggotanya hanya terdiri dari pihak laki-laki saja.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1998:6). Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai *julo-julo* semen Kampung Jambak.

1.6.2. Informan Penelitian

Dalam suatu penelitian kualitatif, informan adalah salah satu unsur pokok dalam suatu penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Informan adalah orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai permasalahan penelitian (Moleong, 2010:90). Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah anggota dari *julo-julo* semen Kampung Jambak.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive* (mekanisme disengaja) yaitu sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014: 140). Berdasarkan teknik pemilihan informan di atas, maka dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang *julo-julo* semen Kampung Jambak, kriteria informan yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Pengurus *julo-julo* semen Kampung Jambak.
2. Laki-laki
3. Telah menjadi anggota kurang lebih 5 tahun.

4. Aktif didalam kelompok *julo-julo* semen.
5. Telah melaksanakan aksi kerjasama dalam pembangunan rumah terhadap anggota yang terpilih.
6. Rumahnya sudah dibangun dan masih sedang dibangun dan menunggu giliran untuk dibangun

Tabel 1.2
Jumlah Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Kondisi Rumah sebelum dan setelah bergabung dengan kelompok <i>julo-julo</i> Kampung Jambak
1.	Azwir	50 tahun	Petani	Sebelum mengikuti <i>julo-julo</i> semen Kampung Jambak kondisi rumah masih berbentuk pondok dan berstatus milik pribadi tepatnya tanah dari keluarga istri.
2.	Rosman	62 tahun	Petani	Masih belum memiliki rumah dan tinggal dirumah keluarga istri. Setelah bergabung dengan kelompok <i>julo-julo</i> Kampung Jambak sudah memiliki rumah sendiri dengan status tanah milik sendiri.
3.	Fakrizal	46 tahun	Buruh/Tukang	Sebelum menjadi anggota <i>julo-julo</i> semen Kampung Jambak kondisi rumah mengontrak, dan setelah bergabung memiliki rumah sendiri dan status tanah miliki pribadi.
4.	Aldi	50 tahun	Buruh Bangunan	Saat belum menjadi anggota dari kelompok <i>julo-julo</i> semen Kampung Jambak, masih tinggal bersama keluarga istri dan belum memiliki rumah sendiri, setelah bergabung, sudah memiliki rumah sendiri walaupun masih keadaan rumah masih setengah jadi tetapi sudah bisa ditempati.

5.	Sopiarman	30 tahun	Tukang	Kondisi rumah masih tinggal dengan keluarga istri saat belum menjadi anggota. Dan setelah bergabung dengan <i>julo-julo</i> Kampung Jambak kondisi rumah masih tahap awal pembangun dan belum bisa untuk ditempati.
----	-----------	----------	--------	---

1.6.3. Data yang Telah Diambil

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan Loftland dan Loftland, adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan atau tingkah laku orang yang diamati atau diwawancari dijadikan data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video / audio tapes*, dan mengambil foto atau film (Moleong, 2010:170).

Data yang diambil dalam penelitian ini seperti gambaran umum tentang *julo-julo* semen Kampung Jambak mulai dari awal berdirinya dan perkembangannya sampai saat ini dan juga kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh kelompok *julo-julo* semen Kampung Jambak yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap anggota yang bergabung didalam kelompok *julo-julo* semen Kampung Jambak, sampai data yang diperoleh dari artikel-artikel maupun hasil penelitian-pelitan sebelumnya yang tentu saja mempunyai kaitan dengan permasalahan penelitian. Data tersebut dikelompok dalam jenis data primer dan data sekunder.

Data primer didapatkan langsung dari lapangan, baik yang dilakukan dengan wawancara ataupun dengan observasi. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan *julo-julo* semen Kampung Jambak. Data sekunder data pendukung dalam penelitian yang dilakukan. Data

sekunder adalah data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Suryabrata, 1983:39) data yang didapatkan dari bahan-bahan tertulis, buku, skripsi, jurnal, artikel, foto-foto dan bahan yang relevansi dengan permasalahan.

1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara mendalam yang kedua teknik ini saling mendukung dan saling melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu metode penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan metode:

1. Observasi

Metode wawancara mendalam dipadukan dengan metode observasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi tidak terlibat (*non partisipan*). Observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa berpartisipasi aktif di dalamnya (Emzir, 2011:40).

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang orang katakan, sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci

tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992: 74).

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang *julo-julo* semen Kampung Jambak. Mengikuti seperti yang dikatakan oleh Afrizal di atas, peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan saat perkumpulan yang diadakan oleh *julo-julo* Kampung Jambak. Observasi yang peneliti lakukan adalah melihat langsung proses kegiatan pembangunan rumah yang dilakukan oleh kelompok *julo-julo* semen Kampung Jambak. Awalnya semua anggota yang telah hadir dirumah anggota yang mendapat giliran untuk membangun rumah diabsen satu-persatu. Dan setelah mengabsen semua anggota kemudian ketua pengumpulkan uang khas. Kemudian berdiskusi tentang peralatan yang telah dibawa masing-masing anggota sesuai bagian mereka. Tahap selanjutnya yang peneliti perhatikan adalah proses pekerjaan masing-masing anggota yang telah terkoordinasi dengan baik dan bekerja berdasarkan tugas yang telah diberikan. Disisi lain peneliti melihat keakraban diantara anggota *julo-julo* semen Kampung Jambak. Kelompok *julo-julo* semen Kampung Jambak mempertahankan sistem kerjasama dan tenggang rasa. Saat anggota yang berumur sudah lebih lanjut atau 60 tahun keatas diberikan porsi pekerjaan yang lebih sedikit, anggota yang lebih muda tidak menunjukkan rasa keberatan akan putusan tersebut. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, kelompok *julo-julo* semen Kampung Jambak bukan hanya sebagai kelompok *julo-julo* biasa saja yang memprioritaskan untung rugi antar anggota tetapi setiap anggota yang bergabung juga dituntut untuk memiliki rasa saling menghargai dan

mampu bekerja sama dapat dilihat dari proses kegiatan pembangunan rumah yang mana jika anggota tidak mamupu bekerja sama pembangunan rumah tidak akan berjalan dengan baik.

2. Wawancara

Afrizal (2014: 20) mengatakan bahwa salah satu teknik pengumpulan data yang lazim dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam melakukan wawancara mendalam seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban).

Taylor (dalam Afrizal, 2014: 136) mengatakan bahwa wawancara mendalam perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang dilakukan dengan

seorang informan. Pengulangan wawancara dilakukan untuk mendalami atau mengkonfirmasi informasi.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah suatu wawancara dimana orang yang diwawancarai (disebut informan) bebas menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti sebagai pewawancara. Pewawancara mungkin saja mempunyai daftar pertanyaan, tetapi daftar pertanyaan ini tidak dilengkapi dengan pilihan jawaban. Pewawancara hanya mencatat atau merekam dengan alat rekaman apa yang disampaikan oleh informan (Afrizal, 2014: 136). Dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa:

1. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat semua keterangan yang diberikan oleh informan.
3. Alat perekam salah satunya seperti *handphone* digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
4. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan seluruh peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

Proses wawancara di lapangan dilakukan pada saat informan tidak dalam keadaan sibuk beraktivitas, peneliti melakukan wawancara ketika informan sudah pulang bekerja dan tidak dalam keadaan melakukan pekerjaan rumah tangga. Wawancara dilakukan secara informal, yaitu saat melakukan wawancara hanya ada peneliti dan informan, dengan demikian informan dapat memberikan

informasi atau data yang peneliti butuhkan tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Ketika wawancara berlangsung peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat kepada informan tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sebelum wawancara, peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dari penelitian ini. Misalnya, peneliti menyebutkan nama, berasal dari jurusan Sosiologi di Universitas Andalas, peneliti kemudian menjelaskan tujuan kedatangan peneliti ke rumah informan yaitu untuk mewawancarai informan tentang informan yang menjadi salah satu anggota dari *julo-julo* semen Kampung Jambak dan menjelaskan alasan peneliti memilih informan karena informan merupakan pendiri atau pengurus dari *julo-julo* semen Kampung Jambak dan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah peneliti siapkan untuk informan.

Wawancara terhadap informan diawali dengan menanyakan hal-hal yang umum seperti mengenai kehidupan informan contohnya nama informan, jumlah anak, pendatang atau penduduk setempat, status pendidikan dan pekerjaan dan keadaan rumah para anggota sebelum dan sesudah menjadi anggota dari *julo-julo* semen Kampung Jambak. Kemudian setelah peneliti mendapatkan data dari informan, penulis melanjutkan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan, pertanyaan dibagi menjadi beberapa bagian yang menjadi landasan penelitian. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu sebelum peneliti terjun ke lokasi penelitian, berupa pedoman wawancara (*interview guide*) yang berisi mengenai pokok-pokok pertanyaan yang ditanyakan kepada informan penelitian, antara lain mengenai proses terbentuknya *julo-julo* semen Kampung Jambak.

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu yaitu alat tulis dan kamera. Informan menyambut dengan baik kedatangan peneliti dan mau menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sehingga proses wawancarapun berjalan lancar.

Ketika wawancara berlangsung peneliti mencatat hasil wawancara dalam bentuk catatan ringkas. Ketika selesai wawancara peneliti pulang ke rumah kemudian peneliti kembali melihat catatan lapangan, dan membuat catatan lapangan yang diperluas. Peneliti menuliskan secara detail dan mengingat kembali segala hal yang tidak tercatat pada catatan lapangan.

1.6.5. Unit Analisis

Untuk penelitian yang dilakukan unit analisis berfungsi untuk mengkhususkan kajian dalam penelitian yang dilakukan, informan yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang dicapai. Unit analisis adalah satuan yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yang dilakukan. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, lembaga / instansi dan komunitas serta masyarakat. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang menjadi anggota *julo-julo* yang tergabung kedalam *julo-julo* semen Kampung Jambak.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data atau interpretasi data adalah proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling berkaitan antara bagian-bagian dengan keseluruhan data dengan cara mengklasifikasikan data dan menghubungkan data satu sama lainnya (Afrizal, 2004:80). Interpretasi data merupakan upaya untuk

memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan (Moleong, 2010:151). Analisis data ini dilakukan secara kontiniu dalam setiap langkah pada penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Afrizal (2014: 174) analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi yang telah tersusun. Kesimpulan data diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi data yaitu peneliti merangkum, mengkategorikan dan memilih data-data yang penting dan menghapus data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dipilih merupakan data-data relevan dan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh di lapangan adalah proses terbentuknya *julo-julo* semen Kampung Jambak, aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kelompok *julo-julo* semen Kampung Jambak dan mekanisme kontrol sosial terhadap setiap anggota pada kelompok *julo-julo* semen Kampung Jambak di Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang. Data yang telah direduksi memeberikan kemudahan bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang belum lengkap.
2. Penyajian data yaitu peneliti menyusun data berdasarkan kategori dan data-data atau informasi yang sama.

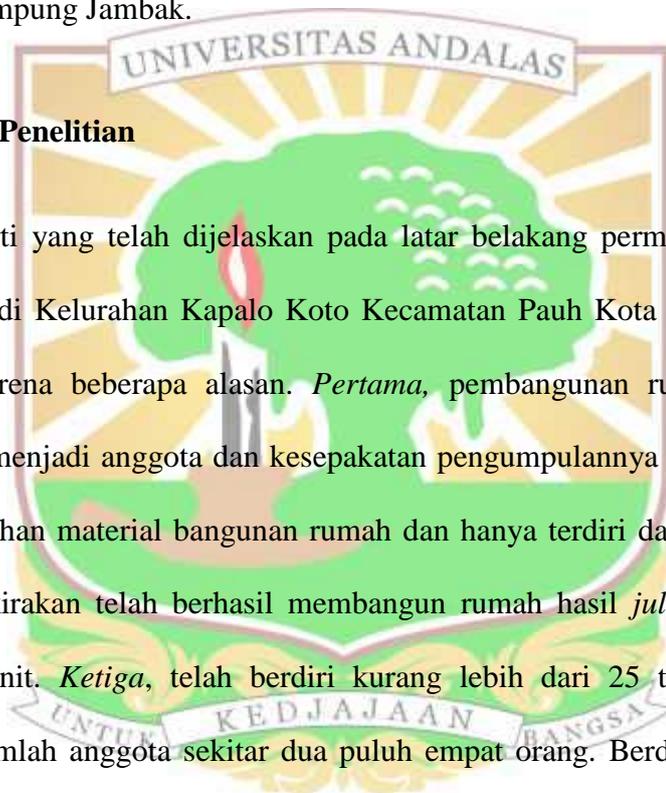
3. Tahap penarikan kesimpulan yaitu peneliti menarik kesimpulan dari temuan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Kesimpulan diambil dari data-data yang valid dan dapat menjawab tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan proses terbentuknya *julo-julo* semen Kampung Jambak, aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anggota *julo-julo* semen Kampung Jambak dan mekanisme kontrol sosial terhadap anggota *julo-julo* semen Kampung Jambak.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan, lokasi penelitian ini di Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang. Daerah ini dipilih karena beberapa alasan. *Pertama*, pembangunan rumah bagi para peserta yang menjadi anggota dan kesepakatan pengumpulannya bukan memakai uang tetapi bahan material bangunan rumah dan hanya terdiri dari laki-laki saja. *Kedua*, diperkirakan telah berhasil membangun rumah hasil *julo-julo* sebanyak enam belas unit. *Ketiga*, telah berdiri kurang lebih dari 25 tahun. *Keempat*, melibatkan jumlah anggota sekitar dua puluh empat orang. Berdasarkan temuan tersebut peneliti tertarik untuk menelitinya. Kemudian juga dengan mempertimbangkan kemudahan dan keamanan.

1.6.8. Definisi Operasional

1. *Julo-julo* adalah kegiatan penyimpanan uang yang berbentuk harian, maupun mingguan oleh beberapa orang dengan aturan-aturan tertentu.



2. Rumah adalah bangunan sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga (KBBI).
3. Pembangunan rumah adalah proses pembentukan dari rumah yang akan ditempati.
4. Proses merupakan urutan atau tahap-tahap pembentukan dan pelaksanaan yang terjadi secara didesain, menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya yang menghasilkan suatu hasil. Setiap bentuk suatu kegiatan kelompok terbentuk mestilah memiliki proses dan tahapan.
5. Mekanisme kontrol sosial rangkaian kerja digunakan dalam menyelesaikan masalah dengan mengetahui tugas dan fungsi dari masing-masing sistem sehingga untuk menghasilkan hasil yang maksimal serta mengurangi kegagalan.

